Globethics Repository



Inovasi Pemberdayaan Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Singapura

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Siddik, Dja’ far
Publisher	UIN Sumatera Utara
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-14 10:49:57
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/155806

INOVASI PEMBERDAYAAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SINGAPURA

Dja'far Siddik

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara,
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20731
e-mail: siddik_jafar@yahoo.co.id

Abstract: Innovasion in Empowering Mosque for the Development of Islamic Education in Singapore. In contrast to the most generally accepted function of mosque for ritual observance, Singapore has stepped forward in transforming the role of mosque as an institution of Islamic education. Under the management of Islamic Religious Counsil of Singapore, in the year 2000 Singapore Islamic Education System (SIES) drafted new program for mosque education which was then taken into effect four years later. The author maintains that the introduction of this program not only cater the need of Muslims at all level of age but also provide room for the non-Muslim or what is the so called *harmony centre*. Based on field research in Singapore, this sutdy then focuses on analyzing what kind of distinct features that the program brought with it in empowering the role of mosque for the development of Islamic education in the region. To be precise, the paper discusses the reforms made to mosque education which constitute considering the program, content, targetted audience and facilities.

Kata Kunci: masjid, pendidikan Islam, Majelis Ugama Islam Singapura, MENDAKI, dan Sesi Program a LIVE

Pendahuluan

Singapura adalah negara pulau yang terletak dekat ujung selatan Semenanjung Malaya dan termasuk wilayah Malaya. Luas daerah Singapura hanya 615 km. Tanahnya berbukit-bukit tetapi subur, banyak menghasilkan timah dan karet seperti di jazirah Malaya. Di hadapan Singapura terbentang selat Malaka, sedang di sebelah Timur Laut dibatasi laut Cina selatan.

Penduduk Singapura dewasa ini berjumlah sekitar 4,5 juta orang, dan hanya 14% yang beragama Islam, yang umumnya etnis Melayu. Sebagaimana halnya di negara-negara lain, pusat peribadatan komunitas Muslim adalah masjid. Terdapat 69 buah masjid

di Singapura, yang tersebar di berbagai wilayah, dan 22 buah di antaranya terdapat di wilayah *estate* perumahan dan perkantoran.

Masjid, sebagaimana sudah umum diketahui, merupakan tempat peribadatan umat Islam, dan sekaligus sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW. telah memfungsikan Masjid Nabawi di Madinah sebagai lembaga pendidikan. Di masjid ini Nabi SAW. mengajarkan dan menjawab berbagai persoalan agama yang ditanyakan oleh para sahabat. Demikian pula setelah Islam berkembang ke berbagai daerah lainnya tetap memperlihatkan bahwa pendidikan Islam hampir semuanya bermula dari masjid. Setelah lembaga-lembaga pendidikan secara formal berdiri seperti maktab dan madrasah, barulah pendidikan Islam ada yang beralih dari masjid, meskipun masjid tetap dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan ilmu dan masalah-masalah keagamaan. Terdapat berbagai alasan sehingga pendidikan beralih dari masjid, antara lain karena keributan yang dibuat oleh para pelajar terutama anak-anak, bisa mengurangi ketenangan orang-orang yang sedang melaksanakan salat, zikir atau iktikaf di masjid.

Hal yang sama, pada masa lalu pernah terjadi di Singapura, yaitu ketika madrasah mulai berdiri awal abad ke-20 seperti madrasah al-Saghof (1912) dan madrasah al-Junaid (1927), menyebabkan pendidikan Islam secara formal ikut beralih dari masjid, dan masjid lebih berfungsi sebagai tempat beribadah. Fungsi pendidikan masjid tidak lebih hanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid yang ada di Indonesia. Tetapi, pada dasawarsa terakhir ini, inovasi baru terhadap pendidikan masjid telah berubah. Masjid-masjid yang ada di Singapura telah memperlihatkan sesuatu yang berbeda dengan masjid-masjid yang ada di Indonesia. Masjid-masjid tersebut secara fungsional telah diberdayakan secara nyata sebagai lembaga pendidikan.

Tulisan ini secara ringkas akan membicarakan sebuah deskripsi singkat tentang inovasi pemberdayaan masjid dalam mengembangkan pendidikan Islam di Singapura, yang beberapa di antaranya memungkinkan untuk diadopsi atau paling tidak diacungi jempol sebagai sebuah keberhasilan inovasi.[1]

Sekilas tentang Singapura

Singapura adalah sebuah negara Republik berbentuk parlementer dan merupakan sebuah negara kota di Asia Tenggara yang terletak di penghujung Semenanjung Malaysia, berhampiran dengan Johor (Malaysia) dan Kepulauan Riau (Indonesia). Singapura yang

[1] Tanpa menyebutkan letak dan tempatnya, sebagian data yang tersaji dalam tulisan ini adalah hasil observasi dan wawancara penulis dengan sejumlah ustaz dan pengurus masjid-masjid di Singapura yang berlangsung tanggal 23-27 Januari 2007.

hanya seluas 270 mil persegi merupakan salah satu negara yang paling padat di dunia. Sebagai negara pulau, Singapura memiliki beberapa pulau kecil yang lain, seperti Pulau Tekong, Pulau Ubin, dan Pulau Sentosa. Lokasi tertinggi di Singapura berada di Bukit Timah dengan ketinggian 164 M.

Sebagian besar penduduk Singapura, tanpa mempersoalkan agama, ras, dan keturunannya bermukim di *flat-flat* atau di rumah-rumah susun yang disediakan oleh Badan Pengembangan Perumahan Singapura atau *Housing Development Board* (HDB), semacam lembaga Perumnas di Indonesia, guna mengembangkan permukiman modern, asri, dan nyaman. Pendirian rumah susun ini, selain untuk mengubah wajah permukiman Singapura dari model perkampungan menjadi kota modern, juga dimaksudkan sebagai upaya harmonisasi penduduknya yang multikultural. Pemerintah mengharuskan mereka tinggal bersama antar beragam etnis dan agama di rumah susun seperti itu agar dapat hidup berdampingan secara damai.

Telah disinggung di depan, bahwa penduduk Singapura dewasa ini sekitar 4,5 juta orang, yang multirasial, multilingual, dan multi agama. 77% penduduknya adalah etnis Cina, 14% etnis Melayu yang merupakan penduduk asli, 8% etnis India, dan 1% adalah etnis dari berbagai bangsa. Mayoritas etnis Cina menganut agama Budha, Tao, atau Kong Hu Cu. Agama Islam dianut oleh mayoritas etnis Melayu. Hanya sebagian kecil saja Agama Islam menjadi anutan etnis Cina (0.1%), India dan Pakistan (21.8%) dan 6.5% etnis lainnya. Mayoritas etnis India memeluk agama Hindu, sedangkan agama Kristen dianut oleh minoritas etnis Cina, India, dan ada juga sebagian kecil oleh etnis Melayu. Mereka pada umumnya dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menolong membina umatnya masing-masing.

Ada empat bahasa resmi yang digunakan sehari-hari di Singapura, yaitu Inggris, Mandarin, Melayu, dan Tamil. Bahasa Melayu memang mendapat tempat terhormat karena ditetapkan sebagai bahasa nasional, walaupun dalam praktiknya lebih bersifat simbolis. Hal ini terlihat dari penggunaannya secara resmi hanya terdengar ketika menyanyikan "Majulah Singapura", lagu kebangsaan Singapura yang diciptakan oleh Zubir Said (1907–1987), seorang komponis dan pemain film kelahiran Sumatera Barat–Indonesia. Selain itu, bahasa Melayu juga digunakan pada waktu latihan dan perintah baris-berbaris.

Pemerintah Singapura lebih menekankan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan bahkan ditetapkan sebagai bahasa administrasi perkantoran. Penggunaan bahasa Melayu hanya terbatas di kalangan etnis Melayu saja. Hanya sebagian kecil saja kalangan etnis Cina dan India yang benar-benar fasih dalam bahasa nasional, itu pun mayoritas daripada mereka adalah penduduk yang telah bermukim di negeri ini sebelum Singapura merdeka.

Sejak kedatangan Islam di Singapura, sekitar abad ke-15, proses islamisasi telah berlangsung bersama datangnya Islam dari Malaka dan Sumatera. Ketika itu, Singapura masih berada di bawah Kerajaan Malaka yang menjadi pusat penyebaran Islam ke negeri-

negeri sekitarnya, termasuk Singapura. Pada waktu itu, negara pulau yang didirikan Raffles ini masih bernama Tamasek. Pada waktu itu Kerajaan Islam Aceh sudah lebih dahulu menjadi pusat perkembangan dan pendidikan Islam yang berpengaruh di negeri-negeri Malayu, termasuk Singapura. Bukanlah sebuah nostalgia jika dikatakan bahwa etnis Melayu yang kini merupakan kelompok minoritas, pernah menjadi kelompok mayoritas, setidak-tidaknya sebelum Raffles (1818) mendatangkan orang-orang Cina ke negeri Singa itu.

Sebagai negara pulau yang cukup strategis menjadi kota perdagangan, menyebabkan banyak pedagang Arab yang singgah di pulau ini. Para pedagang tersebut, selain berdakwah juga melakukan perdagangan. Karena itulah warga keturunan Arab, yang dewasa ini sudah me melayu kan diri (menjadi Melayu), bermukim di Singapura. Konon, 2/3 tanah di Singapura pada akhir abad ke-18 dimiliki oleh warga keturunan Arab, di antaranya adalah milik Aljunaid, Alsagoff, Alkaff, dan Bin Thalib bin Yamani. Sekarang yang tinggal hanya tanah milik Bin Thalib bin Yamani.[2] Tidak mengherankan jika sejumlah masjid bersejarah di Singapura didirikan oleh warga keturunan Arab, seperti Masjid Alkaff, Masjid Baalawi, Masjid Alsagoff, dan Masjid Aljunaid School.[3]

Sebagaimana halnya di Indonesia, Kampung Arab terdapat juga di Singapura, yaitu di *Arab Street* Kampung Glam, tempat Masjid Sultan yang terkenal itu, walaupun sekarang ini di *Arab Street* tidak banyak lagi dijumpai warga keturunan Arab. Padahal, Singapura yang dibangun Raffles (1819) pernah menjadi pusat persinggahan para imigran Arab sebelum mereka tiba di Indonesia. Puncaknya adalah pada pertengahan abad ke-19, ketika pelayaran dengan kapal uap antara Timur Jauh dan Arab mengalami perkembangan pesat. Sejak itulah perpindahan penduduk dari Hadramaut ke Nusantara menjadi lebih mudah.

Sejarah tidak dapat melupakan peran orang-orang Arab dalam menyiarkan Islam melalui pengembangan pendidikan Islam di Singapura. Salah seorang di antaranya adalah ulama asal Yaman (Hadramaut) bernama Syed Abu Bakar Taha Alsagoff bin Aljuneid. Beliau adalah seorang *da'i* dan penyebar Islam pertama di negeri pulau itu. Setelah menyelesaikan studinya di Makkah, dan mendengar langsung keadaan Islam di Singapura dari para pedagang, beliau segera memutuskan pergi ke Singapura sekitar tahun 1916 untuk tujuan dakwah. Tidak puas hanya berdakwah, pada tahun 1927 sebagai kedatangan yang kedua kalinya di Singapura, Syed Abu Bakar memutuskan menetap untuk mengembangkan Islam. Hal yang pertama dilakukannya adalah mendirikan Madrasah Aljunied, sebagai lembaga pendidikan Islam yang sampai sekarang merupakan

---

[2] Alwi Shahab, "Menjelajahi Kampung Arab di Negeri Singa" dalam http://www.republika.co.id/ koran_detail.asp?id=258671&kat_id=84. Diunduh pada 28 Januari 2009.

[3] *Ibid.*

madrasah tersohor di Singapura. Pengabdiannya pada masyarakat Islam Singapura dilakukannya hingga wafat pada tahun 1956.[4]

Pada masa modern, terutama setelah negara ini memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 9 Agustus 1965 dengan melepaskan diri dari federasi Malaysia, Singapura berhasil mencapai tingkat standar hidup yang paling tinggi di Asia.[5] Karena itulah, di samping lokasinya yang tidak terlalu jauh dari Indonesia, ditambah lagi kemajuan teknologinya yang sudah tinggi, lingkungannya yang aman, dan standar hidup yang relatif baik, membuat Singapura menjadi salah satu negara yang paling banyak dikunjungi warga Indonesia, ada yang ingin melanjutkan studi, berdagang, dan lain-lain, juga tidak kalah banyaknya sekedar ingin melancong.

Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan

Kehadiran Raffles yang mendatangkan keturunan Cina ke Singapura awal abad ke-19 dan menyulap Singupara menjadi kota perdagangan, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan etnis Melayu asli menjadi terpinggirkan karena kalah bersaing dengan para pendatang. Secara sosio-ekonomi, Muslim Melayu yang merupakan komunitas terbesar penganut Islam tersebut kebanyakan hidup dengan standar ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan saudara Muslim mereka yang non-Melayu, apalagi jika dibanding dengan etnis Cina.[6] Keadaan ini berdampak luas bagi pelbagai lapangan kehidupan Muslim, termasuk dalam hal pendidikan Islam. Dalam konteks ini tidak ditemukan adanya lembaga pendidikan Islam yang benar-benar berkualitas, yang dapat memberikan alternatif bagi anak-anak Muslim turut aktif mengambil peran yang meyakinkan bagi pembangunan dan kemajuan Singapura.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa awal, sebagaimana di negeri-negeri Muslim lainnya, adalah pendidikan agama yang diberikan di masjid-masjid dan pada sejumlah lembaga pendidikan madrasah. Pada tahun 1800-an, masjid-masjid di Singapura lebih banyak terdapat di kawasan bandar berdekatan dengan kawasan Kampong Glam dan Rochore, yang pada masa itu mayoritas penduduknya beragama Islam. Di kedua kampung inilah pengembangan pendidikan Islam berlangsung dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Masjid-masjid ini selalu ramai karena, selain tempat beribadah dan pendidikan, juga menjadi tempat persinggahan para *muballigh* dan pedagang dari luar negeri. Sambil berdagang, mereka berdakwah di masjid-masjid dengan mengum-

---

[4] 'Islam di Singapura Menuju Komunitas Muslim yang Maju', dalam *Republika* (27 Januari 2002).

[5] *Grolier Family Encyclopedia* (Connecticut: Grolier Incorporated, 1995), h. 90.

[6] Sharon Siddique dan Yang Razali Kassim, "Muslim Society, Higher Education and Development: The Case of Singapore", dalam *Muslim Society, Higher Education and Development in Shoutheast Asia* (Pasir Panjang-Singapore: Institut of Southeast Asian Studies, 1987), h.129.

pulkan *jamâ'ah* Muslim yang datang dari berbagai kawasan. Daerah-daerah tempat ini berlokasi pada masa sekarang sudah berubah menjadi daerah wisata, akan tetapi di sana masih tetap berdiri kokoh Masjid Sultan yang bersejarah itu.

Masjid yang pertama sekali berdiri di Singapura ialah Masjid Omar yang dibangun pada tahun 1820 di Omar Road. Di Kampung Melaka juga terdapat Masjid Kampung Malaka yang berdekatan dengan pulau Saigon, tidak jauh dari muara Sungai Singapura. Masjid paling tua ini sezaman dengan masa pemerintahan Raffles, yang sampai sekarang masih berdiri kokoh. Atas biaya wakaf Aljunied dan dana dari masyarakat Islam Singapura, masjid ini diperbaharui lagi pada tahun 1981. Di samping itu, terdapat pula Masjid Sultan di *North Bridge Road* dan Masjid Hajjah Fatimah di *Jawa Road,* dan masih banyak lagi masjid-masjid bersejarah lainnya di Singapura.

Di masjid-masjid itulah pendidikan Islam dilaksanakan, mulai dari belajar baca-tulis al-Qur'an, tauhid, fiqih, dan akhlak yang diikuti oleh berbagai lapisan umur. Selain di masjid, didirikan pula madrasah sebagai sarana pendidikan Islam yang secara khusus merupakan tempat untuk mempelajari pengetahuan agama. Madrasah-madrasah tersebut telah berdiri sejak awal abad ke-20, antara lain seperti Madrasah Alsagoff al-Arabiyah yang didirikan oleh Syed Mohamed Alsagoff pada tahun 1912 yang sekarang terletidak di Jalan Sultan Singapura. Selanjutnya pada tahun 1927, seperti telah disinggung di atas, berdiri pula Madrasah Aljunied di *Victoria Street* yang didirikan oleh Syed Abu Bakar Taha Alsagoff bin Aljuneid. Tahun 1936 berdiri pula Madrasah Al-Maarif di Tanjong Katong.

Pendidikan Islam yang diselenggarakan di masjid dan madrasah-madrasah itu telah memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Singapura. Tetapi, seiring dengan perkembangan Singapura sebagai jajahan Inggris yang ikut membonceng gerakan misionaris Kristen yang selalu berupaya untuk mengeliminir peran madrasah, dan secara *defacto* pula terdukung oleh sikap pemerintah kolonial yang sekuler, menyebabkan peran madrasah menjadi termarginalkan. Hal ini dengan jelas diungkapkan oleh Syed Muhd Khairudin Aljunied dan Dayang Istiaisyah Hussin dalam tulisan mereka menyatakan: *Next was the growing threat of Christian missionary movements which were reinforced by the role of British colonialists in marginalizing and delimiting the development and growth of the madrasah into an integrated educational institution.*[7]

Terpinggirkannya pendidikan madrasah oleh pendidikan sekuler, menyebabkan penyelenggaraan pendidikan Islam, baik di masjid-masjid maupun di madrasah, semakin kehilangan kewibawaannya. Hal ini diperparah lagi karena lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak dapat mengikuti perubahan dan perkembangan zaman, bahkan terkesan

[7] Syed Muhd Khairudin Aljunied dan Dayang Istiaisyah Hussin, "Estranged From the Ideal Past: Historical Revolution of *Madrassahs* in Singapore" dalam *Journal of Muslim Minority Affairs*, Volume 25, Issue 2, Agustus 2005, h. 249.

konservatif dan tidak memiliki akses dalam memberdayakan kehidupan masyarakat Muslim. Apalagi penyelenggaran pendidikan madrasah pada masa itu masih dikelola dengan manajemen tradisional berikut kurikulum yang tidak menjanjikan untuk bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan sekuler, menyebabkan pendidikan Islam, tidak lebih sebagai lembaga pendidikan sambilan, ada dan tiadanya, tidak menjadi hitungan.

Adalah benar bahwa pada masa-masa awal pun atau tepatnya pada tahun 1871, pendidikan al-Qur'an sudah mendapat "perhatian" dari penjajah Inggris. A.M. Skinner, pejabat pemerintah yang berwenang mengurus pendidikan bagi sekolah-sekolah Melayu mengeluarkan peraturan pendidikan al-Qur'an yang terkesan diskriminatif, yaitu: (1) al-Qur'an boleh diajarkan di sekolah, tetapi harus tetap terpisah dari pelajaran Melayu; (2) Kelas pagi harus dipergunakan untuk pengajaran pelajaran Melayu, dan al-Qur'an hanya terbatas pada pengajaran sore hari; dan (3) Penggajian dari pemerintah untuk guru-guru hanya didasarkan pada pengajaran pelajaran Melayu saja. Sedangkan para orang tua harus membantu membayar guru-guru yang mengajar al-Quran; jika tidak, guru tersebut boleh menolak pengajaran.[8]

Keadaan yang demikian menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk masa-masa selanjutnya secara perlahan telah menjadi pendidikan nomor dua di Singapura, dan sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai tumpuan untuk menggapai mobilitas sosial secara vertikal. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor bagi orang tua Muslim di Singapura terpaksa memprioritaskan pendidikan sekuler kepada anak-anak mereka, dan menomorduakan pendidikan agama. Sebagaimana halnya di negara-negara Asia Tenggara lainnya, pendidikan sekuler modern selain lebih berkualitas juga dianggap sebagai sarana yang paling efektif bagi mobilitas sosial.

Singapura memang merupakan negara paling maju dibanding dengan negara Asia Tenggara lainnya. Berbagai sistem dan pranata sosial, ekonomi, dan industri yang dibangun dan dikembangkan secara modern telah memberikan kontibusi positif bagi pembangunan sektor ekonomi, yang tentu saja berdampak positif bagi kemakmuran negara dan kesejahteraan rakyat. Karena itulah Singapura secara terus menerus melakukan pembangunan dan pengembangan sistem pendidikan modern agar bisa sejajar dengan negara-negara maju lainnya. Sekalipun begitu, orang awam mengatakannya sebagai 'suratan tangan', kelompok Melayu Muslim dalam waktu yang cukup lama, tetap bagaikan batu berlumut yang tidak dapat ikut bergelinding dalam kemajuan pendidikan tersebut. Hal ini menjadi cukup jelas jika diperhatikan data yang dikeluarkan oleh *Muslim Relegious Council of Singapura/*Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), yang menginformasikan bahwa sampai tahun 1980 jumlah orang Melayu yang dapat menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi hanya kurang lebih 650 orang.

Adanya aksentuasi kebijakan dwi-bahasa oleh Pemerintah dan terutama keputusan

[8] Siddique dan Kassim, *Muslim Society*, h. 131.

untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa wajib di sekolah-sekolah, telah ikut menurunkan kualitas sekolah-sekolah dasar Melayu, termasuk madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Mary Turnbull melukiskan keadaan ini dengan mengatakan bahwa sekolah-sekolah Melayu tidak akan mampu mengantarkan peserta didiknya untuk menjalani pola kehidupan modern yang serba komersial di Singapura. Sekolah-sekolah dasar tradisional, demikian Turnbull melanjutkan, telah membiarkan kebanyakan anak-anak Melayu terkebelakang dari pembangunan Singapura.[9]

Kebijakan inilah yang menurut Alwi Shahab dalam analisisnya terhadap keberadaan pendidikan madrasah di Singapura, menjadi salah satu faktor yang banyak mengakibatkan sekolah-sekolah Melayu bubar.[10] Hal ini sedikit banyak menggugat kedudukan pendidikan madrasah untuk segera mengubah dasar tradisinya, menyesuaikan diri dengan perkembangan situasi.

Era Baru Pendidikan Masjid

Segera setelah Singapura memisahkan diri dari Negara Federasi Malaysia pada tahun 1965, maka pada Agustus 1966 matahari pendidikan Islam mulai menyembul, terutama setelah Parlemen Singapura mengeluarkan Pengaturan Pelaksanaan Hukum Islam/*Administration af Muslim Law Act* (AMLA). Hal inilah yang kemudian menghantarkan masyarakat Muslim Singapura pada suatu era baru dalam sejarah perundangan dan administrasi di negara ini. Pada masa pembentukannya, Perdana Menteri Singapura mengatakan: "Yang Dipertuan Agong akan menjadi kepala agama Islam di Singapura dan akan dibentuk sebuah Dewan Agama Islam untuk menjadi penasehat yang Dipertuan Agong dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama Islam.[11]

Di bawah perundangan tersebut, tepatnya dua tahun kemudian (1968), Dewan Agama Islam itu dibentuk, yang diberi nama *Moslem Relegious Council of Singapore* atau Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS). Sekalipun tidak sama persis, dapat dikatakan bahwa MUIS setingkat dengan Departemen Agama di Indonesia. MUIS pada dasarnya adalah penasehat Presiden dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam dan bertanggung jawab mengatur administrasi hukum Islam di Singapura, seperti mengumpulkan zakat *mâl* dan zakat fitrah, pengaturan perjalanan ibadah haji, pembangunan masjid, organisasi sekolah-sekolah agama, serta pemberian beasiswa bagi pelajar Muslim,

---

[9] Mary Turnbull, *A History of Singapore: 1819-1975* (Singapore: Oxford University Press, 1997), h. 146.

[10] Alwi Shihab, "Madrasah Aljunied Kebanggan Melayu Singapura", dalam *Republika*, (24 Nopember 2006.)

[11] Ahmad bin Muhammad Ibrahim, "The Legal Status in Singapore" dalam *Malayan Law Journal*, Singapura, 1965, h.13; Taufiq Abdullah, *Tradisi dan Kebangkitan Islam Asia Tenggara* (Jakarta: LP3S, 1988), h. 385.

pengangkatan mufti dan wewenang mengeluarkan fatwa.[12] Kehadiran MUIS memiliki peran strategis dalam pembangunan komunitas Muslim Singapura. Pembangunan masjid-masjid tersebut, yang dipersiapkan sebagai pusat perberdayaan masyarakat Islam Singapura, telah memberikan kemungkinan yang lebih luas bagi pembinaan masyarakat Muslim. Dalam kurun waktu lima tahun (1975-1980), MUIS membangun 6 unit masjid baru di *New Towns* dengan daya tampung antara 1000 sampai 2000 jama'ah setiap masjid. Kemudian dalam kurun waktu lima tahun berikutnya (1981-1986) dibangun pula 9 unit masjid baru yang diharapkan dapat menampung sekitar 15.000-35.000 jamaah.[13]

Dana pembangunan masjid tersebut bukan berasal dari bantuan pemerintah, melainkan murni dana yang dihimpun dari dan oleh masyarakat Muslim Singapura. Tahun 1975 MUIS mencoba menghimpun dana dari masyarakat Islam melalui sumbangan langsung, tetapi dengan cara itu ternyata tidak efektif, karena dana yang terkumpul tidak seperti yang diharapkan. Karena itulah, pada tahun 1977, beberapa pengurus MUIS menghadap Perdana Menteri Singapura, Lee Kuan Yew, mengutarakan kesulitan mereka. Dari pertemuan inilah diperoleh persetujuan untuk membentuk Dana Pembangunan Masjid (DPM) atau *Mosque Building Fund* (MBF), dan disepakatinya masyarakat Muslim yang bekerja untuk menyumbang dana pembangunan masjid sebesar S$0,5 (50 sen) melalui pemotongan gaji secara langsung pada tempat-tempat mereka bekerja. Akhir tahun 1977 jumlah ini naik menjadi S$1. Terhitung mulai tanggal 1 Juli 2005, besaran sumbangan untuk MBF melalui pemotongan gaji berkisar antara S$2-S$11, tergantung dari pendapatan masing-masing karyawan.[14]

Masjid pertama yang didirikan dengan menggunakan dana MBF adalah Masjid Muhajirin di Braddell Road 275. Masjid ini didirikan pada tahun 1977 dan menelan dana sebesar S$918.000. Kemudian susul menyusul sejumlah masjid lainnya dapat berdiri megah dengan segala kelengkapannya. Dari 69 masjid yang terdapat di Singapura sekarang ini, 19 buah di antaranya adalah masjid yang dibangun melalui dana MBF tersebut.[15]

Kelengkapan masjid yang dimaksudkan bukan sekedar ruangan yang terhampar luas sebagai tempat salat berjama'ah, ditambah dengan kamar-kamar untuk berwudu, seperti pada umumnya dijumpai pada masjid-masjid di Indonesia. Masjid-masjid tersebut dilengkapi dengan ruangan-ruangan yang tertata secara artistik, bersih, dan rapi. Demikian pula pada sejumlah sayapnya dan atau pada beberapa lantai di atasnya dengan berbagai ukuran dijumpai sejumlah ruangan seperti yang dapat disaksikan dewasa ini. Ada yang difungsikan sebagai perkantoran, ruang pertemuan, ruang olah raga, ruang teater, ruang belajar, dan lain-lain.

---

[12] Siddique dan Kassim, *Muslim Society*, h. 148-149.

[13] Abdullah, *Tradisi dan Kebangkitan Islam*, h. 406-407.

[14] Mardianah Nurdjali, "Muslim Singapura Potong Gaji Untuk Bangun Masjid", dalam http://www.bisnis.com. Diunduh pada tanggal 28 Januari 2009.

[15] *Ibid.*

Dengan kelengkapan yang demikian masjid-masjid tersebut dapat difungsiperankan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat Muslim, yang di dalamnya terdapat taman kanak-kanak dan madrasah sebagai pendidikan agama komplementer bagi peserta didik yang belajar di sekolah-sekolah nasional, kursus-kursus agama, kursus ibadah haji, kursus bahasa Arab, pelayanan perpustakaan, penataran dan kursus-kursus, pelatihan kepemimpinan dan pengembangan masyarakat, bimbingan keluarga, pengumpulan zakat, serta bermacam-macam kegiatan sekolah untuk mengisi waktu luang (hari libur).[16] Program-program tersebut memberikan peluang yang semakin baik terhadap peningkatan pendidikan Muslim Singapura, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sekalipun begitu, keadaan ini telah memberikan energi baru bagi komunitas Muslim Singapura untuk mengejar lajunya perkembangan pendidikan nasional Singapura yang meluncur ke depan mengimbangi perubahan global yang demikian cepat.

Sistem pendidikan nasional Singapura yang terstruktur dan sistematis telah memberikan kesempatan belajar mulai dari tingkat pra-sekolah dasar sampai tingkat pascasarjana. Ada empat tingkatan pendidikan yang terselenggara di Singapura, *junior college,* pra-universitas, politeknik atau *Institute of Technical Education* (D3), universitas, dan pascasarjana.[17] Dalam hal ini, setiap anak usia tiga tahun sudah diharuskan mengikuti pra-taman kanak-kanak sebagai kelompok belajar sambil bermain melatih otak dan refleksibilitasnya dengan tingkatan-tingkatan *Pre-Nursery/Play Group* (usia 3 tahun), *Nursery* (usia 4 tahun), Taman Kanak-Kanak I (usia 5 tahun) Taman Kanak-kanak II (usia 6 tahun). Bagi anak yang sudah berusia 7 tahun wajib memasuki pendidikan dasar *(Primary School)* selama 6 Tahun. Pendidikan dasar tersebut terdiri atas 4 tahun tingkat dasar, yaitu dari Dasar 1 sampai 4; dan 2 tahun tingkat orientasi, yaitu dari Dasar 5 sampai 6. Pada akhir tingkat Dasar 6, peserta didik akan mengikuti ujian akhir yang disebut PSLE *(Primary School Leaving Examination* = Ujian Meninggalkan Sekolah Dasar) dan melanjutkan ke Pendidikan Lanjutan *(Secondary Education)* jika lulus.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan lanjutan selama dua tahun *(Secondary* 1 dan 2), peserta didik akan ditempatkan pada kelas unggulan *(express)* atau kelas normal, tergantung dari hasil PSLE-nya. Peserta didik yang berada pada kelas unggulan akan belajar selama 4 tahun dari kelas tingkat lanjutan 1 sampai 4; dan 5 tahun sampai kelas tingkat lanjutan 5 pada pelajaran normal.

Pada akhir pendidikan tingkat lanjutan 4 atau 5 tahun, mereka akan mengikuti ujian akhir untuk memperoleh ijazah *Cambridge General Certificate Examination* (GCE). Ijazah ini merupakan syarat untuk melanjutkan ke pendidikan pasca tingkat lanjutan *(Post Secondary Education),* baik pada *Junior College* (2 tahun), *Pre-University Center* (3

---

[16] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interprestasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), h. 61.

[17] "Singapore's Education System" online dalam http://www.Sgbox.com/Singaporeeducation. html. diunduh pada tanggal 24 Maret 2009. Lihat juga, *Suara Merdeka*, 17 Mei 2006.

tahun), *Polytechnic atau Institut of Education* (3 tahun), atau boleh juga dengan menempuh alternatif lain dengan memasuki sekolah tinggi swasta.

Pada tingkat pendidikan yang memakan waktu 2 sampai 3 tahun itu, peserta didik akan mempunyai berbagai pilihan mata kuliah dari disiplin ilmu yang lebih beragam tergantung pada kesenangan mereka dan hasil GCE-nya. Di samping itu lebih ditekankan kepada program yang memberikan dukungan kebutuhan yang dituntut oleh dunia industri. Peserta didik yang belajar di sekolah-sekolah yang telah disebutkan di atas, akan mempunyai kesempatan belajar di perguruan tinggi yang akan menghantarkan mereka pada berbagai Perguruan Tinggi baik dalam maupun luar negeri, atau memilih sekolah-sekolah tinggi swasta yang memiliki *link* dengan universitas-universitas yang terkenal di dunia internasional.

Praktik yang kadang kala ditempuh sebagai alternatif untuk bisa cepat memperoleh akses terhadap pemerolehan sertifikat (ijazah) tingkat diploma atau tingkat sarjana adalah, dengan mengambil mata kuliah pada sekolah-sekolah tinggi swasta mana saja, yang kebanyakannya telah memperoleh sertifikat penjaminan mutu (*quality assurance*), baik di dalam dan/atau luar negari. Pada umumnya sekolah tinggi swasta tersebut memiliki *link* dengan universitas-universitas di luar negeri. Bahan kuliah, sarana *training,* ujian dan ijazah dikeluarkan secara langsung oleh universitas-universitas tersebut.

Keteraturan sistem dan manajerial pendidikan tersebut menghantarkan pendidikan nasional di Singapura, yang *nota bene* adalah pendidikan sekuler, memberi akses dan peluang yang cukup besar bagi peserta didiknya untuk memperoleh pendidikan yang layak. Apalagi sarana pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, dan pusat sumber belajarnya benar-benar mencukupi, yang kelak mengantarkan peserta didik segera memperoleh mobilitas yang tinggi.

Apabila menoleh sejenak ke belakang, sesungguhnya kelompok Muslim Melayu Singapura sudah lama merasakan ketertinggalan mereka dalam bidang pendidikan bila dibandingkan dengan etnis lainnya. Menyadari keadaan itulah, pada tahun 1968, sebuah organisasi guru yang bernama Kesatuan Guru-guru Melayu Singapura (KGMS) menyelenggarakan sebuah Seminar Nasional Pendidikan. Beberapa persoalan mendasar yang mengemuka dalam seminar itu tertuang dalam beberapa rekomendasinya, yaitu (1) menyerukan pada pemerintah agar menerapkan perlakuan yang sama dalam pendidikan tanpa diskriminasi, (2) mempersiapkan Tun Seri Lanang dan Sang Nila Utama sebagai sekolah elite untuk meningkatkan standar pendidikan Melayu, dan (3) mendirikan sebuah universitas berbahasa Melayu.[18]

Dikarenakan seruan tersebut "tidak ditanggapi" oleh Pemerintah, maka pada tahun 1970, KGMS membuat usulan baru tentang sistem pendidikan nasional. Hal terpenting dari usulan tersebut dalam kaitannya dengan pendidikan Islam ialah, adanya sebuah

[18] Siddique dan Razali Kassim, *Muslim Society*, h. 147.

rekomendasi agar pengetahuan agama Islam dijadikan sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh murid-murid beragama Islam.[19] Barulah setelah 12 tahun kemudian, melalui berbagai pendekatan dan upaya yang tidak mengenal lelah, Kementerian Pendidikan Singapura pada tahun 1982 mewajibkan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah Pemerintah, itu pun hanya diperuntukkan bagi murid-murid beragama Islam di sekolah lanjutan.[20]

Menyadari rendahnya mutu pendidikan dan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan standar hidup Melayu Muslim melalui pendidikan, dibentuklah Majelis Pendidikan Kanak-Kanak Islam (MENDAKI) pada tahun 1981. Tujuannya adalah untuk menangani berbagai persoalan pendidikan Islam Melayu mulai tahap pra-sekolah hingga pendidikan tinggi. Dalam program kerjanya, MENDAKI segera merancang suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mensinkronkan pendidikan keagamaan dengan pendidikan sekuler secara simultan.[21]

Sekalipun sinkronisasi tersebut merupakan suatu keharusan yang tidak terelakkan dalam konteks politik pendidikan Islam di Singapura, tetapi bila dilihat dari hakikat pendidikan Islam, sesungguhnya strategi semacam itu merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam yang tidak ingin hanya mempersiapkan peserta didiknya menjadi seorang spiritualisme tulen yang kakinya tidak berpijak di bumi, dan tidak pula menjadikan peserta didiknya menjadi seorang materialisme yang tidak memiliki bekal menuju akhirat. Pendidikan Islam pada hakikatnya mempersiapkan peserta didiknya yang selalu seimbang dalam kedua aspek tersebut.

Dalam kongres MENDAKI tahun 1982, sejumlah persoalan pendidikan Islam di Singapura telah diidentifikasi. Paling tidak ada 15 poin penting yang menjadi permasalahan utama pendidikan Islam di Singapura,[22] yang secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dalam kaitannya dengan sistem pendidikan Nasional secara keseluruhan.
2. Pendidikan madrasah dipandang gagal dalam mencapai misinya, apakah untuk menghasilkan lulusan yang mampu mengejar pendidikan yang lebih tinggi, atau pun juga untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi ulama.
3. Banyak lulusan dari lembaga pendidikan Islam tidak memilih profesi yang sesuai dengan yang telah mereka pelajari.

---

[19] *Ibid.*

[20] M. Kamal Hasan, "Some Dimension of Islamic Education in Southeast Asia", dalam Taufiq Abdullah and Sharon Siddique, (ed.), *Islam and Society in Southeast Asia* (Pasir Panjang-Singapore: Institut of Souteast Asian Studies, 1986), h. 46.

[21] *Ibid.*

[22] Abdullah, *Tradisi dan kebangkitan Islam*, h. 419-420.

4. Sistem yang ada sekarang tidak memungkinkan bagi setiap orang Islam untuk menerima pendidikan agama yang memadai. Pengetahuan agama Islam di sekolah-sekolah pemerintah hanya tersedia bagi kelas 3 dan 4 sekolah lanjutan, dan metode pengajarannya pun masih jauh dari yang diharapkan.
5. Pendidikan Tinggi Islam belum tersedia.
6. Banyak orangtua mengirimkan anak-anak mereka ke madrasah hanya setelah mereka gagal memasuki sekolah-sekolah pemerintah.
7. Belum adanya kurikulum yang standar sehingga mempersulit penilaian mutu lulusan madrasah.
8. Tidak adanya suatu kesatuan pola pengelolaan pendidikan Islam, untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya
9. Rendahnya materi pembelajaran, di samping buku-buku bahan ajar yang ada telah ketinggalan zaman.
10. Kurangnya dana pendidikan, yang sekaligus berakibat kepada rendahnya status ekonomi guru agama. Hanya guru-guru agama yang berasal dari sekolah-sekolah pemerintah saja yang gajinya seragam.
11. Untuk 315,510 orang penduduk beragama Islam hanya ada 210 guru agama (1980). Rendahnya pendapatan guru agama ini telah menyurutkan minat kaum muda untuk memilih profesi menjadi guru agama.
12. Banyak bahan bacaan dan buku wajib yang diimpor pada kenyataannya yang tidak relevan dengan kondisi hidup di Singapura yang industrialis.
13. Silabus dan metode pengajaran telah ketinggalan zaman.
14. Orientasi materalistis dalam masyarakat menyebabkan pemahaman Islam di kalangan kaum muda Islam saling bertentangan.
15. Banyak orang Islam yang sesungguhnya memerlukan pendidikan Islam, namun kenyataan sosial memperlihatkan bahwa hanya pendidikan sekulerlah yang memberi jaminan masa depan yang lebih baik.

Adalah menarik, bahwa kongres MENDAKI pada tahun 1982 itu, yang pembukaannya dihadiri oleh Perdana Menteri Singapura, Lee Kuan Yew, dalam pidatonya mengemukakan, bahwa salah satu persoalan pokok yang dihadapi oleh komunitas Melayu untuk mendapatkan pendidikan yang layak di Singapura adalah rendahnya kemampuan para lulusannya dalam bahasa Inggris. Lee Kuan Yew menganjurkan agar persoalan ini segera dicarikan solusinya. Pada kata sambutannya, Perdana Menteri Singapura itu menganjurkan agar setiap orang tua, di samping menggunakan bahasa ibu, seyogyanya menggunakan bahasa Inggris di rumah agar putra-putri mereka bisa mencapai EL.1. Jika orangtua tidak mampu berbahasa Inggris, maka anak-anak mereka harus berbahasa Inggris dengan abang, kakak, dan para tetangganya.[23] Pernyataan Lee ini dapat dimaknai bahwa sesung-

[23] Siddique dan Kassim, *Muslim Society*, h. 158.

guhnya pemerintah menyadari sepenuhnya persoalan yang melanda pendidikan di kalangan komunitas Melayu di Singapura.

Tidak cukup dengan mendirikan MENDAKI, para pemimpin Muslim juga mendirikan DANAMAIS (Dana Masyarakat Islam) yang ide awal pendiriannya dipublikasikan oleh Ahmad Mattar pada Desember 1984, dengan tujuan untuk mempercepat pembangunan sosio-ekonomi dan pendidikan umat.[24] Kedua organisasi ini dapat dipandang sebagai simbol harapan dan aspirasi Muslim untuk mencapai puncak dan kemajuan yang lebih tinggi sebagai sebuah komunitas yang ingin memberikan partisipasi yang lebih berarti bagi pembangunan nasional Singapura.

Pemerintah juga memberikan dukungan aktif kepada MENDAKI dan mengizinkan Muslim Singapura untuk memberikan kontribusinya bagi dana pendidikan MENDAKI. Peningkatan sumber-sumber keuangan yang dimiliki diharapkan dapat menopang berbagai program MENDAKI di masa mendatang. DANAMAIS diharapkan dapat menempuh jalan yang sama.

Pada masa-masa selanjutnya, seperti yang terlihat dewasa ini terdapat hubungan kerjasama yang semakin erat antara Pemerintah dan pemimpin Muslim. Kedekatan hubungan itu dapat dimaknai sebagai refleksi munculnya kesadaran baru bahwa berbagai problema keterbelakangan Muslim di bidang pendidikan dan ekonomi pada dasarnya adalah merupakan salah satu masalah nasional Singapura. Pemerintah sudah menyadari bahwa menciptakan warga Muslim yang lebih baik di bidang pendidikan sehingga mampu memberikan sumbangan bagi pembangunan Singapura adalah untuk kepentingan bersama.[25]

Pemberdayaan Masjid sebagai Lembaga Pendidikan

Telah dikemukakan di depan bahwa sejumlah masjid di Singapura telah lama melaksanakan pendidikan Islam dalam bentuk madrasah paroh waktu. Dewasa ini, paling tidak ada 33 buah masjid dari 69 masjid yang ada di Singapura melaksanakan program pendidikan seperti itu. Pada masa-masa sebelumnya penyelenggaraan madrasah paroh waktu di masjid-masjid tersebut belum terkelola dalam manajemen penyelenggaraan yang terstruktur dan sistematis. Masing-masing masjid menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung selama bertahun-bertahun, persis seperti pengelolaan pendidikan masjid di Indonesia dewasa ini.

Awal tahun 2000-an, melalui *Singapore Islamic Education System* (SIES) yang

---

[24] *Ibid.,* h. 162.

[25] Omar Farouk, "Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam", dalam Saiful Muzani (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta, LP3ES, 1993), h. 46.

dibentuk oleh MUIS, merancang berbagai strategi pembelajaran Islam yang terselenggara di masjid-masjid Singapura yang diperkirakan dapat menjangkau semua lapisan usia. Program yang diluncurkan pada tahun 2004 ini, disebut dengan seri program a.L.I.V.E *(Learning Islamic Values Everyday)* untuk semua peringkat usia, mulai kanak-kanak hingga dewasa yang disesuaikan dengan keperluan khusus masyarakat Islam dalam suasana kosmopolitan dan kehidupan modern.

Seri program a.L.I.V.E tersebut terdiri atas lima tingkatan, yaitu: (1) *Kids* a.L.I.V.E untuk usia 5-8 tahun, (2) *Teens* a.L.I.V.E untuk usia 9-12 tahun, (3) *Tweens* a.L.I.V.E untuk usia 13-15 tahun, (4) *Youth* a.L.I.V.E untuk usia 16-24 tahun, dan (5) *Adult* a.L.I.V.E untuk usia 25 tahun ke atas.

Program pembelajaran pada *Kids* a.L.I.V.E setara dengan taman kanak-kanak yang mendapat sambutan hangat dari komunitas Muslim Singapura yang secara berduyun-duyun mengirimkan putera-puteri mereka belajar di sana, mulai dari belajar baca-tulis al-Qur'an, pengenalan dasar-dasar agama, dan terutama penanaman nilai-nilai *akhlak al-karîmah*.

Khusus program *Teens* a.L.I.V.E, *Tweens* a.L.I.V.E, dan *Youth* a.L.I.V.E pada umumnya membuka program pendidikan madrasah paroh waktu, Di madrasah-madrasah inilah para orang tua mengirimkan anaknya untuk kelas-kelas agama. Ada yang setiap hari, ada yang beberapa kali sepekan, ada juga yang hanya di akhir pekan, yang pada umumnya merupakan kegiatan di luar sekolah umum mereka. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pendidikan yang dilaksanakan pada masa liburan sekolah.

Materi belajar pada masa liburan sekolah tidak terbatas pada pelajaran agama semata, melainkan meliputi berbagai pengetahuan yang menopang keberhasilan belajar di sekolah, seperti bahasa Inggris, Matematika, Sains, dan sebagainya. Beberapa masjid seperti Masjid al-Mukminin menyediakan satu ruangan khusus sebagai tempat berkumpul para remaja untuk belajar bersama atau mengikuti program *tuition*, semacam bimbingan belajar untuk persiapan ujian sekolah. Masjid Kassim bahkan menyediakan beberapa ruang kelas dengan fasilitas *air conditioner* dan koneksi internet *wireless* sebagai tempat belajar bagi pelajar-pelajar menjelang musim ujian.

Kegiatan tersebut bukan saja berguna untuk meningkatkan prestasi belajar, tetapi sekaligus memberikan motivasi dalam menumbuhkan kesadaran baru bagi keluarga Muslim Singapura untuk meraih prestasi belajar yang mampu bersaing dengan etnis lainnya. Dampak positif yang ditimbulkannya adalah semakin meningkatnya jumlah para pelajar (7.6%) yang berhasil memasuki sekolah menengah dibandingkan dengan tahun 1993. Demikian juga kelulusan dalam memperoleh ijazah GCE *(Cambridge General Certificate Examination)* meningkat mencapai 12% dibandingkan dengan capaian sepuluh tahun sebelumnya. Peningkatan yang sama terjadi bagi kelulusan memasuki pra-

Universiti, Politeknik atau ITE *(Institute of Technical Education)* yang mencapai kenaikan sebesar 33% dibandingkan dengan yang pernah dicapai tahun 1993.[26]

Bersamaan dengan itu, dalam kaitannya dengan masjid-masjid yang sudah dikenal memiliki kecenderungan dan kekhususan dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, tahfiz al-Qur'an, hadis dan lain-lain. Oleh MUIS, potensi ini dikukuhkan untuk dilestarikan dengan memberi dukungan penuh, baik manajerial, sarana dan prasarana, maupun pengembangan metodologisnya agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Sekurang-kurangnya ada sembilan masjid di Singapura yang memiliki kekhususan dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, seperti tertera di bawah ini.

No	NAMA MASJID	KEKHUSUSAN
1	Masjid Kampong Siglap	Al-Quran/Tahfiz
2	Masjid Omar Kampung Melaka	Al-Quran/Tahfiz
3	Masjid Asy-Syafaah	Ilmu Hadits
4	Masjid Asy-Syakirin	Peradaban Islam
5	Masjid An-Nur	Bahasa Arab
6	Masjid An-Naeem	Pemikiran Islam
7	Masjid Darussalam	Islam dan Pemikiran Barat
8	Masjid Al-Iman	Ilmu Fiqih
9	Masjid An-Nahdhah	Pusat Harmoni

Dengan ditetapkannya masjid Kampong Siglap atau Masjid Omar Kampung Malaka sebagai pusat *tahfiz al-Qur'an,* maka kegiatan-kegiatannya lebih terkonsentrasi untuk program *tahfiz.* Spesialis-spesialis *tahfiz* pun akan berkumpul di situ, sehingga orang akan tahu harus pergi ke masjid mana kalau ingin mendalami *tahfiz,* ke masjid mana untuk mendalami bahasa Arab, dan ke masjid mana pula untuk mendalami Islam dalam konteks peradaban barat.

Demikian pula halnya dengan Masjid al-Nahdhah sebagai pusat harmoni, yang kegiatan-kegiatannya tidak saja diperuntukkan bagi kalangan Muslim, melainkan juga sebagai syiar Islam kepada non-Muslim. Sejak didirikan tahun 2006, masjid ini sudah berulang kali mengundang berbagai kelompok masyarakat, termasuk petinggi pemerintah Singapura, Lee Hsien Loong dan Wong Kan Seng untuk berkunjung ke *Harmony Centre*, semacam museum peradaban Islam. Di masjid itulah budaya dan peradaban Islam ditam-

[26] 'Pelancaran Rangkaian Pendidikan dan Forum Dasar MENDAKI 2004' dalam www.mendaki.org. Diunduh pada tanggal 12 Januari 2009.

pilkan dalam berbagai buku, *slide*, lukisan, grafik dan gambar-gambar dengan *imej* menarik dalam satu ruangan khusus, asri, dan nyaman. Secara keseluruhan masjid ini sengaja memperlihatkan Islam sebagai *rahmatan li al-'âlamîn*, bukan saja diperuntukkan bagi suku bangsa tertentu, kelompok dan golongan tertentu, melainkan untuk semua, dan untuk kesejahteraan seluruh penghuni jagat raya.

Untuk memperkokoh fungsi dan peranan masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat Muslim, maka MUIS menyusun tiga langkah strategis yang disebut: (1) Masjid Mesra Belia, (2) Masjid Mesra Keluarga, dan (3) Masjid Mesra Masyarakat.[27]

Masjid Mesra Belia merupakan program yang mengupayakan agar masjid bersahabat bagi kelompok remaja dan pemuda, sehingga mereka merasa betah untuk tetap selalu berada di dalamnya. Program kegiatan yang dilaksanakan selain menyelenggarakan pendidikan seperti telah dikemukakan di depan, beberapa masjid dilengkapi dengan ruang olah raga dan seni. Pekerja sosial (*youth worker*) telah ditempatkan pada masjid-masjid tersebut untuk menangani berbagai persoalan remaja dan pemuda secara lebih profesional. Kecuali itu, kelompok usia muda telah diikutsertakan dalam pengelolaan masjid. Tidak mengherankan jika 80% dari seluruh imam tetap masjid Singapore berusia antara 25-39 tahun, yang dapat dikelompokkan sebagai usia muda.[28] Dengan demikian kesan masjid sebagai tempat berkumpul "orang-orang tua" sudah hilang sama sekali.

Khusus program Masjid Mesra Keluarga, beberapa masjid seperti Masjid al-Khair misalnya, telah menyediakan tempat ibadah jamaah khusus untuk keluarga. Selain itu, terdapat pula program kursus-kursus rumah tangga pra pernikahan dan konsling keluarga sakinah. Program yang dipegang oleh imam eksekutif masing-masing masjid ini tidak berhenti setelah pasangan menikah, melainkan juga masih memberikan konseling pernikahan bagi yang memerlukan. Beberapa masjid lainnya menyiapkan program "temu jamaah" *(Meet Jemaah Session)* sebagai acara ramah tamah yang pada intinya untuk mengukuhkan *ukhuwwah* Islamiyah. Secara terprogram pengurus masjid mengadakan kunjungan ke rumah-rumah warga yang bukan jamaah inti masjid. Tujuannya adalah selain untuk menyampaikan program kegiatan masjid, juga sekaligus untuk memantau sekiranya ada penduduk yang bermasalah dan memerlukan bantuan tanpa mempersoalkan agama dan suku bangsanya. Bantuan yang diberikan ada yang bersifat langsung, atau ditindaklanjuti dengan menghubungkannya kepada badan-badan pemberi bantuan. Bualan mesra dengan jamaah yang dilakukan oleh imam-imam tersebut baik di masjid atau ketika mengunjungi rumah-rumah warga secara berkala telah menumbuhkan suasana akrab dan harmonis, sehingga Islam sebagai *rahmatan li al-'âlamîn* terlihat dengan amat jelas.

---

[27] Mohamed Ali bin Haji Atan, "Pengurusan Masjid: Pengalaman Republik Singapura", dalam www.scribd.com/doc/39818/Manajemen-Masjid-Singapura. diunduh pada tanggal 23 Februari 2009.

[28] MUIS, "Pengurusan Masjid: Pengalaman Republik Singapura", dalam http;//www. manaje-men_Masjid_Singapore.html. diunduh pada tanggal 28 Februari 2009.

Agar pelaksanaan kegiatan masjid-masjid tersebut dalam berbagai bidang menjadi lebih kompetitif, dalam tahun 2000 MUIS telah menetapkan *Mosque Excellence System* (MES) yang berfungsi untuk memberikan kriteria atau patokan-patokan capaian bagi masjid-masjid untuk kategori-kategori tertentu. Sistem ini diiringi dengan pemberian *Mosque Excellence Award* yang memberikan dorongan bagi masjid-masjid tersebut berkompetisi secara positif menjadi yang terbaik. Kriterianya didasarkan pada anugerah yang berlaku pada *Singapore Quality Award* (SQA) sebagaimana yang diterapkan dalam pemberian anugerah (*award*) pada *Malcolm Baldridge* Amerika Serikat. Hal itu menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan pengelolaan berbagai program kegiatan masjid telah mengikuti standar internasional.

Upaya untuk mewujudkan berbagai program pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya menjadi lebih aktif dan proaktif tentulah menghendaki kemauan dan kerja keras serta sistem manajemen yang terandalkan dari seluruh pengelola masjid, yang disebut Lembaga Pentadbiran Masjid (LPM). Karena itulah MUIS sebagai lembaga tertinggi dalam urusan keagamaan di negara ini telah menetapkan prosedur dan mekanisme rekrutmen pengurus dan anggota LPM secara ketat dan rigit guna memastikan bahwa hanya orang-orang yang memiliki kompetensi dan profesionalitas sajalah yang diberi kepercayaan untuk memikul amanah dan tanggung jawab sebagai pengurus LPM. Apalagi lembaga ini bukan sekedar mengurus dewan musala sebagai tempat peribadatan saja, melainkan meliputi berbagai kegiatan pendidikan, sosial, ekonomi, hubungan kerjasama, dan lain-lain.

Proses rekrutmen dimulai dengan mengundang individu-individu yang berminat untuk berkhidmat (mengabdi) sebagai pengurus LPM. Undangan tersebut terbuka untuk umum yang disebarluaskan melalui pengumuman di masjid-masjid dan berbagai surat kabar di Singapura. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pemohon, selain kelayakan kompetensi personal dan sosial, khususnya yang berkenaan dengan kepribadian dan hubungan sosial seorang calon di tengah-tengah masyarakat, juga berkaitan dengan kompetensi profesional dan manajerial seorang pemohon, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengemban tugas sesuai dengan bidang yang dipercayakan kepadanya.

Dalam melakukan seleksi, MUIS tidak terpaku pada seleksi berkas dan 'rekod jenayah' para pemohon, melainkan tetap mengindahkan masukan dan pertimbangan para tokoh masyarakat dan ulama-ulama senior, baik diminta ataupun tidak, sehingga benar-benar dapat diyakini bahwa pemohon layak untuk diangkat sebagai pengurus LPM. Bagi pemohon yang pernah mengabdi sebagai sukarelawan dalam berbagai unit (jawatan kuasa kecil) kepengurusan masjid, akan lebih diutamakan, karena 'rekod jenayah' dan kompetensinya memang sudah teruji oleh pengalaman. Lebih dari itu ditetapkan pula bahwa setiap individu hanya diperkenankan memegang jabatan-jabatan penting dalam kepengurusan, seperti ketua, setia usaha (sekretaris), dan bendahara,

tidak lebih dari dua periode berturut-turut. Satu periode kepungurusan adalah selama dua tahun. Jabatan-jabatan utama yang dimaksudkan mulai dari Ketua sampai Bendahara.

Semua pengurus dan anggota LPM yang diangkat oleh MUIS tetap mempedomani peraturan dan ketentuan teknis yang ditetapkan oleh MUIS ataupun pedoman-pedoman pokok yang dikeluarkan oleh Akta Pelaksanaan Hukum Islam/*Administration af Muslim Law Act* (AMLA) Singapura, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Sebagai contoh, bahwa LPM hanya berhak mengeluarkan uang tidak lebih dari S$10.000. Lebih dari itu hanya dapat digunakan apabila mendapat izin atau persetujuan MUIS.

Untuk memelihara keterawasan pengelolaan keuangan, maka pejabat LPM yang ditunjuk menangani pekerjaan ini wajib membuat perencanaan kerja dan pelaporan pertanggung jawaban secara akuntabel menurut prosedur dan mekanisme yang berlaku di Singapura. Secara terus menerus MUIS melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan dana dengan menggunakan jasa auditor independen untuk melakukan audit secara lebih teliti. Hal ini dilakukan untuk memelihara transparansi pengelolaan keuangan kepada publik, apalagi sebahagian besar sumber keuangan masjid berasal masyarakat, baik melalui *Mosque Building Fund* (MBF), maupun sumbangan-sumbangan lainnya untuk berbagai kegiatan Masjid.

Dari deskripsi di atas jelas terlihat bahwa Singapura, yang sering disebut sebagai salah satu contoh pemerintah yang berjalan, *the best example of government that works*. Parameternya adalah kualitas manajemen dan perencanaan yang dimilikinya, termasuk perencanaan dan manajeman Masjidnya yang perlu dipelajari dan diadopsi.

Penutup

Dengan latar belakang masyarakat yang mengalami kemajuan yang pesat dan terus berubah, Masjid di Singapura secara proaktif telah memainkan peran pemberdayaan sehingga sentiasa relevan dengan perubahan. Institusi masjid terus-menerus berinovasi agar dapat menjadi penggerak bagi jalinan pembangunan dan khidmat masyarakat seluruh negara. Masjid-masjid di Singapura telah mengalami reformasi setaraf dengan organisasi dan institusi terkemuka di Singapura.

MUIS telah melancarkan usaha yang sangat penting dalam melakukan inovasi pemberdayaan Masjid, yang bukan sekedar coba-coba atau kebetulan belaka, melainkan dengan suatu perencanaan yang matang (*deliberate*) dan penuh perhitungan. Karena itulah tingkat kebaruannya (*novelitity*) benar-benar dirasakan oleh komunitas muslim Singapura sebagai pendidikan yang memberikan harapan-harapan baru, karena mereka yakin bahwa putusan inovasi yang dilancarkan oleh MUIS tersebut sejalan dengan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam.

Tingkat keberterimaan (*acceptabilty*) inovasi pemberdayaan masjid tersebut bukan

saja berasal dari kalangan Muslim Singapura, melainkan oleh seluruh warga Singapura tanpa mempersoalkan agama, ras, dan keturunannya, disebabkan ikut merasakan manfaatnya karena ruh keislaman yang dibangun oleh MUIS dilandasi oleh semangat *rahmatan li al'âlamîn*.

Usaha-usaha memakmurkan masjid telah menampakkan hasilnya dan institusi masjid di Singapura telah berjaya mengubah diri untuk menjadi institusi yang kokoh dan disegani dengan menempatkan diri secara strategik di kawasan-kawasan kejiranan serta menawarkan berbagai program, mulai dari keagamaan, sampai meliputi program kemasyarakatan yang didukung dengan rangkaian kerjasama yang kuat dengan jawatankuasa-jawatankuasa penduduk dan kejiranan (*qaryah*). Peranan MUIS, sebagai penguasa agama tertinggi Singapura, adalah untuk memberi kepastian bahwa usaha murni dapat berlanjut tanpa henti dengan peningkatan mutu dan pengukuhan manajemen dan pengelolaan institusi masjid sebagai pusat pemberdayaan bagi pembelajaran Islam dan pembangunan sosial, sesuatu yang menjadi inspirasi kepada semua.

Pustaka Acuan

Abdullah, Taufiq, and Sharon Siddique. (ed.). *Islam and Society in Southeast Asia*. Pasir Panjang-Singapore: Institut of Souteast Asian Studies, 1986.

Abdullah, Taufiq. *Tradisi dan Kebangkitan Islam Asia Tenggara.* Jakarta: LP3S, 1988.

Aljunied, Syed Muhd Khairudin dan Hussin, dan Dayang Istiaisyah. "Estranged From the Ideal Past: Historical Revolution of *Madrassahs* in Singapore", dalam *Journal of Muslim Minority Affairs*, Volume 25, Issue 2, Agustus 2005.

Atan, Mohamed Ali bin Haji. "Pengurusan Masjid: Pengalaman Republik Singapura" dalam www.scribd.com/doc/39818/Manajemen-Masjid-Singapura. diunduh pada 23 Februari 2009.

Farouk, Omar. "Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam" dalam Saiful Muzani (ed.). *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara.* Jakarta, LP3ES, 1993.

Grolier Family Encyclopedia. Connecticut: Grolier Incorporated, 1995.

Hasan, M. Kamal. "Some Dimension of Islamic Education in Southeast Asia", dalam Taufiq Abdullah and Sharon Siddique, (ed.). *Islam and Society in Southeast Asia*, Pasir Panjang-Singapore: Institut of Souteast Asian Studies, 1986.

Ibrahim, Ahmad bin Muhammad. "The Legal Status in Singapore", dalam *Malayan Law Journal*, Volume 3, Nomor 2, 1965.

"Islam di Singapura Menuju Komunitas Muslim yang Maju" dalam *Republika*, 27 Januari 2002.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interprestasi Untuk Aksi.* Bandung: Mizan, 1998.

MUIS, "Pengurusan Masjid: Pengalaman Republik Singapura" dalam http;//www. manajemen_Masjid_Singapore.html. diunduh pada tangal 28 Februari 2009.

Muzani. Saiful, (ed.). *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara.* Jakarta: LP3ES, 1993.

Nurdjali, Mardianah. "Muslim Singapura Potong Gaji Untuk Bangun Masjid", dalam http://www.bisnis.com. Diunduh pada 28 Januari 2009.

"Pelancaran Rangkaian Pendidikan dan Forum Dasar MENDAKI 2004", dalam www. mendaki.org. Diunduh pada 12 Januari 2009.

"Pendidikan di Singapura", dalam *Suara Merdeka*, 17 Mei 2006.

Shahab, Alwi. "Madrasah Aljunied Kebanggan Melayu Singapura", dalam *Republika*, 24 Nopember 2006.

Shahab, Alwi. "Menjelajahi Kampung Arab di Negeri Singa", dalam http://www.republika. co.id/ koran_detail.asp?id=258671&kat_id=84. Diunduh pada 28 Januari 2009.

Siddique, Sharon, dan Yang Razali Kassim. "Muslim Society, Higher Education and Development: The Case of Singapore", dalam *Muslim Society, Higher Education and Development in Shoutheast Asia*. Pasir Panjang-Singapore: Institut of Southeast Asian Studies, 1987.

"Singapore's Education System", dalam http://www.Sgbox.com/Singaporeeducation. html. diunduh pada 24 Maret 2009.

Turnbull, Mary. *A History of Singapore : 1819-1975.* Singapore: Oxford University Press, 1997.